SKRIPSI

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL SANG PANGERAN DAN JANISSARY TERAKHIR KARYA SALIM A. FILLAH

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Indah Wahyuningsih

NIM: 17.0401.0053

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2021

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan unsur penting dalam sebuah peradaban manusia. Dimana dengan pendidikan seorang mampu mengembangkan nalar dan berfikirnya dalam menjalani kehidupan. Pendidikan berisi rangkaian kegiatan manusia dalam kehidupannya, yang dilandasi dengan tujuan yang hendak dicapai. Sesuai dengan Undang-undang No.20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1] Berdasarkan hal itu, salah satu yang menjadi dasar tujuan pendidikan nasional adalah pembentukan akhlak mulia. Akhlak memiliki kedudukan penting dalam ajaran Islam yakni untuk mencapai ridha Allah. Pembentukan akhlak menjadi tujuan utama yang harus diteladankan oleh guru kepada anak didik. Akhlak sendiri bukan sesuatu yang telah dibawa sejak lahir. Namun upaya pendidikan afektif yang dibiasakan sehingga menjadi watak dan kepribadian. Dari ketiga aspek pendidikan yakni kognitif, afektif, dan psikomotori, aspek afektif inilah yang kurang mendapatkan proporsi dalam praktiknya. Oleh karena itu perlunya penanaman kembali

[1] Tim Penyusun, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Yogyakarta Media Wacana, 2003) hal. 64.

nilai-nilaik akhlak secara mendalam dalam proses pendidikan untuk mencegah terjadinya degradasi moral.

Berdasarkan data mengenai kondisi keadaan pendidikan di masa pandemi *Covid-19* (*Corona Virus Disease)* yang dimuat Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan sebanyak 22 persen anak melihat tayangan dan iklan tidak senonoh melalui gawai. Sedangkan 5 persen anak dikirimi foto tidak senonoh, dan 3 persen dikirimi video tidak sopan. Survei itu dilakukan KPAI kepada 25.264 anak dari 34 provinsi di Indonesia.[2]

Dari data di atas menunjukkan bahwa di tengah keadaan pandemi *Covid-19* saat ini yang mana proses pendidikan dilakukan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) terjadi penurunan akhlak dikalangan pelajar. Hal ini mengindikasikan bahwa ilmu yang mereka peroleh dari lembaga pendidikan kurang terealisasi dengan baik. Maka dari itu penting untuk menanamkan akhlak kepada anak didik sehingga tercapainya tujuan pembentukan kepribadian dan karakter yang berakhlakul karimah (berakhlak mulia).

Melihat beragam permasalahan dalam setiap kehidupan berkaitan dengan sikap dan perilaku (akhlak) disetiap zaman menjadi hal penting dan utama bagi para pendidik (guru) untuk mampu menghadapi dan menyelesaikan setiap masalahnya. Terlebih pendidik adalah orang tua kedua bagi anak didik di sekolah yang senantiasa membersamai anak didik hampir disebagian besar waktunya. Seiring dengan perjalanan kehidupan dalam kurun

[2]https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200816124908-20-536279/kpai-sebut_gawai-sampai-pendidikan-problem-anak-saat-pandemi diakses tanggal 1 Januari 2021 jam 15.47 WIB

waktu dan tempat tertentu muncul tokoh-tokoh yang menegakkan nilai akhlak. Tidak lain halnya adalah Rasulullah SAW yang diutus oleh Allah SWT untuk membawa misi yakni menegakkan nilai-nilaik akhlak yang kemudian dilanjutkan oleh para sahabat, ulama - ulama dari dulu hingga saat ini.

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran dari proses pendidikan yang menjadi inti dari terbentuknya akhlak. Tujuan utama pendidikan Islam yaitu pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral. Anak didik tidak hanya terpaku dengan teori ilmu melainkan juga praktik yang terimplementasikan dalam perilakunya yakni akhlak.

Pendidikan Islam dapat dijadikan sarana untuk memperbaiki perilaku moral yang telah mengalami dekadensi (kemerosotan), antara lain mengajak untuk bersabar, bertawakal, mencintai orang lain, mengasihi, dan menolong karena semua itu terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai nasihat dan contoh dalam perbaikan bagi orang-orang yang selalu melakukan perbuatan buruk. Dimana tujuan dari pendidikan akhlak dalam hal ini adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara, dan perbuatan mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan, dan beradab, ikhlas serta jujur.[3]

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem pendidikan, tidak dipungkiri memiliki kontribusi yang cukup mapan untuk menyokong pembentukan

[3] Al Munawar dan Said Agil Husin, *Aktualiasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Depok : PT . Raja Grafindo Persada, 2013), hal. v

karakter bangsa dengan strategi dan metode yang cukup mengesankan dan meyakinkan.[4]

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), pendidikan tidak hanya dilaksanakan dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, tetapi juga melalui media massa, cetak dan elektronik. Salah satu produk dari media cetak yaitu novel. Novel adalah sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai sumber intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi.[5]

Novel dapat menjadi media dan sumber belajar. Novel yang menarik sekaligus berkualitas yang didalamnya tidak hanya mengandung unsur hiburan melainkan juga memiliki nilai moral dan pendidikan yang bisa diteladani oleh pembaca.

Salah satu novel fiksi sejarah berlatar belakang Perang Diponegoro (1825-1830) karya Salim A. Fillah ini yang mengupas tuntas dengan akrab kepribadian Sang Pangeran beserta pasukannya hingga dalam perihal dakwah, dan perjuangan dalam sejarah Nusantara yang erat kaitannya dengan nilai-nilai Islam yang dapat diambil pelajarannya dan diteladani.

---

[4] Saiful Anwar dan Agus Salim, Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2 tahun 2018

[5] Citra Salda Yanti, "Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi",*Jurnal Humanika*, Vol. 3, No. 15 Desember 2015, hal. 3.

Novel berjudul *Sang Pangeran dan Janissary Terakhir* ini penting untuk diteliti lebih lanjut karena di dalamnya selain berisikan perjalanan perjuangan sang tokoh sejarah Islam di Nusantara ini yakni Pangeran Diponegoro, lokasi puncak daripada perlawanan beliau berada di Magelang dan ini menjadikan keistimewaan tersendiri bahwa wilayah Magelang tempat tinggal penulis sekaligus tempat menimba ilmu penulis ini merupakan wilayah bersejarah terutama dalam perjuangan kebangkitan Islam pada masanya saat masih berada dalam masa penjajahan bangsa lain.

Selain itu beliau adalah salah satu tokoh pejuang yang memperjuangkan negara dari penjajahan dan aqidah yang murni dan nilai-nilai akhlak dalam agama Islam. Dengan banyaknya problematika dalam pendidikan khususnya dalam hal akhlak maka, keterangan-keterangan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Sang Pangeran dan Janissary Terakhir* karya Salim A. Fillah yang diuraikan nantinya dapat dijadikan sebagai wawasan tawaran solusi dalam dunia pendidikan khususnya bagi para pendidik yang menjadi pemegang terbentuknya kepribadian anak didik terutama dalam ranah perilaku (akhlak).

Dari pemaparan di atas, penulis ingin mengkaji lebih jauh tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Sang Pangeran dan Janissary Terakhir* karya Salim A. Fillah hingga pada akhirnya penulis memberikan judul penelitian " Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel *Sang Pangeran dan Janissary Terakhir* Karya Salim A. Fillah. Dengan pokok

permasalahan yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditemukan dalam novel tersebut.

B. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan supaya terarahnya penelitian ini maka peneliti akan memberikan batasan-batasan masalah yang menjadi objek penelitian. Adapun batasan permasalahannya adalah aspek nilai-nilai pendidikan akhlak. Pada aspek ini penulis hanya membahas nilai-nilai pendidikan akhlak, tidak melebar pada nilai-nilai pendidikan yang lain, hanya berkonsentrasi pada nilai-nilai pendidikan akhlak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah : Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Sang Pangeran dan Janissary Terakhir* karya Salim A. Fillah ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahi apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Sang Pangeran dan Janissary Terakhir karya Salim A. Fillah.*

E. Manfaat Penelitian :

1. Secara Teoritik

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi pengembangan nilai-nilai pendidikan Islam melalui pemanfaatan karya sastra serta menambah wawasan tentang keberadaan karya sastra dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

   a. Bagi peneliti :

      1) Mendapatkan khasanah keilmuan berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Sang Pangeran dan Janissary Terakhir* karya Salim A. Fillah.

      2) Menjadi pengetahuan baru yang akan bermanfaat bagi penulis ketika penulis terjun ke dunia pendidikan.

   b. Bagi Lembaga

      1) Menambah referensi di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Magelang (UNIMMA) terutama Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Univeritas Muhammadiyah Magelang (UNIMMA).

2) Sumber informasi bagi mahasiswa Fakultas Agama Islam yang akan meneliti lebih lanjut mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[6]

Nilai dapat diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi manusia. Dengan demikian, nilai dari suatu hal itu merupakan esensi yang melekat pada hal tersebut serta mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia.

Nilai mempunyai banyak makna, diantaranya : harga, harga sesuatu jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain, angka kepandaian, kadar mutu, banyak sedikitnya isi, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan misalnya nilai-nilai agama yang diindahkan.[7]

Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sesuatu yang abstrak sehingga sulit untuk dirumuskan ke dalam suatu pengertian yang memuaskan. Menurutnya, nilai merupakan sifat yang melekat pada

[6] M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, hal. 61.

[7] WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1982), hal. 677.

sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).[8] Menurut Raths, nilai merupakan sesuatu yang abstrak, nilai mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu : [9]

1) Nilai memberi tujuan atau arah kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
2) Nilai memberi aspirasi atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, dan positif bagi kehidupan.
3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku, atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan pedoman bagaimana seharusnya seorang harus bertingkah laku.
4) Nilai itu menarik, memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
5) Nilai mengusik perasaan, hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati.
6) Nilai terikat dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
7) Suatu nilai menuntut adanya aktivitas perbuatan atau tingkah laku sesuai dengan nilai tersebut.

[8] M. Chabib Thoha, *Op.cit.*, hal. 18.

[9] Sutarji Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter ; Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hal. 56.

8) Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani, atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup.

Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai terutama yang meliputi kualitas, moral, agama yang kesemuanya akan tersimpan dalam tujuan pendidikan yakni meningkatkan kemampuan, prestasi, pembentukan watak, dan membina kepribadian yang ideal.[10]

Nilai-nilai hidup dalam masyarakat sangat banyak jumlahnya sehingga pendidikan berusaha membantu untuk mengenali, memilih, dan menetapkan nilai-nilai tertentu sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berperilaku secara konsisten dan menjadi kebiasaan sehari-hari dalam hidup bermasyarakat.[11]

b. Macam-Macam Nilai

Nilai jika dilihat dari segi pengklasifikasian terbagi menjadi bermacam-macam, diantaranya: [12]

1) Dilihat dari segi komponen utama agama Islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama Islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Keimanan (Akidah), Nilai Ibadah (Syari'ah), dan Akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai

[10] Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 178.
[11] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Persperktif Perubahan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 19.
[12] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hal. 250.

arti iman, Islam, dan ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.

a) Nilai Keimanan (Akidah)

Kata akidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *aqada-yakidu*, *aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata Akidah. Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan akidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.[13]

Dalam pembinaan nilai-nilai akidah ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak, pribadi anak tidak akan didapatkan selain dari orang tuanya. Pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistim pendidikan yang matang.[14] Penanaman akidah yang mantap pada diri anak akan membawa anak kepada pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Di dalam Al-Quran terdapat ayat yang menyatakan tentang beriman, diantara ayat tersebut adalah:

يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ آمِنُواْ بِاللّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِالَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِيَ أَنزَلَ مِن قَبْلُ وَمَنيَكْفُرْ بِاللّهِ وَمَلآئِكَتِهِ وَأُنُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِفَقَدْ ضَلَّ ضَلاَلاً بَعِيداً

(النساء :١٣٦)

[13] Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Pendidikan* , (Surabaya : Al-Ikhlas, 1994), hal. 201.

[14] Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah, penterjemah Kuswah Dani, judul asli Manhajul al-tarbiyah al-Nabawiyah Lil-al Thifl*, (Bandung: Albayan, 1997), hal. 108.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah SWT turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah SWT turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS An-Nisa’ (4) :136)

Dalam Islam keyakinan terhadap hal-hal yang diperintahkan Allah SWT dikenal dengan rukun iman yang terdiri dari beriman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir serta Qadha dan Qadhar dari Allah. Penanaman keyakinan terhadap akidah agama Islam terhadap anak tidak hanya menjadi pengetahuan semata, akan tetapi nilai-nilai akidah tersebut dapat diimplementasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

b) Nilai Ibadah (Syari’ah)

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT.[15] Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan fundamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.

[15] Aswil Rony, dkk. *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999), hal. 18.

"Ibadah berasal dari kata *Abd* yang berarti pelayan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan. Sedangkan dalam arti terminologinya ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah SWT dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintahnya, mulai dari akil balig sampai meninggal dunia".[16]

Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan.

Dalam pembinaan ibadah ini, firman Allah SWT dalam Surat Taha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لا نَسْأَلُكَ رِزْقاًنَّحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

(طه:١٣٢

Artinya: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, kamilah yang memberikan rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa"(QS.Thaha (20) : 132).

c) Nilai Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari *khuluqun*, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau

[16] Abdul A'ala al-Maududi, *Dasar-dasar Islam*, (Bandung, Pustaka, 1994), hal. 107.

tabiat.[17] Ahmad Amin merumuskan "akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat". [18]

Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya.

2) Dilihat dari segi sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu nilai yang turun bersumber dari Allah SWT yang disebut dengan nilai Ilahiyyah dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniah. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.
3) Dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:
    a) Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
    b) Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tida untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.

[17] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV, Diponegoro, 1996), hal. 11.
[18] *Ibid*., hal. 12.

Nilai instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif , dan nilai instrinsik keduanya lebih tinggi daripada nilai instrumental.

4) Nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:
   a) Nilai Subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut.
   b) Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya.
   c) Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.

2. Pendidikan Akhlak

a. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.[19]

[19] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 5-6.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia, agar setelah tercapai kematangan itu, ia mampu memerankan diri sesuai dengan amanah yang disandangnya, serta mampu mempertanggung jawabkan pelaksanaan kepada Sang Pencipta.[20]

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Ada tiga istilah yang digunakan dalam mengartikan pendidikan yakni : *at-Tarbiyah, at-Ta'lim, dan at-Ta'dib*. Pertama, *at-Tarbiyah* mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik yang didalamnya sudah termasuk makna mengajar atau '*allama*. Dari pengertian ini makna *tarbiyat* diartikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh, dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan masa depan.[21]

Kedua, *ta'lim* secara bahasa dipetik dari kata dasar *'allama-yu'allimu-ta'liman*. Kata dasar *'allama-ya'malu* yang berarti mengeja atau memberi tanda, dan kaya dasar *alima-ya'malu* yang berarti mengerti, mengetahui sesuatu atau memberi tanda. Dari pengertian tersebut *ta'lim* mempunyai pengertian usaha untuk menjadikan seorang mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dari lainnya, dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang sesuatu. Ketiga, *ta'dib* berasal dari kata dasar *aduba-ya'dubu* yang berarti

[20] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 51.

[21] Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", *Jurnal At-Ta'dib,* Vol 10, No 2, Desember 2015, hal. 370.

melatih dan mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun. Serta dari kata *addaba* sebagai bentuk kata kerja dari kata *ta'dib* yang memiliki pengertian mendidik, memberi adab, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan. Dari pengertian tersebut ditarik pengertian bahwa *ta'dib* adalah usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa sehingga anak terdorong dan tergerak jwa dan hatinya untuk berperilaku dan beradab atau sopan santun yang sesuai dengan yang diharapkan.[22]

Menurut Syekh Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan diistilahkan dengan *ta'dib* (mashdhar dari kata bahasa Arab *addaba*) yang berarti memberi adab, mendidik.[23] Makna adab dan keterkaitannya dengan pendidikan manusia yang baik akan semakin terasa ketika disadarinya bahwa pengenalan meliputi ilmu, dan pengakuan dan tindakan yang berhubungan dengan beberapa aspek yang saling berkait seperti hikmah (kebijaksanaan) dan 'adl keadilan, realitas dan kebenaran (haq).[24]

b. Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari bahasa Arab (اخالق) dengan unsur "ق, ل, خ ," yang merupakan bentuk jamak dari kata خلق (*khuluq*) yang artinya ; tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan,

[22] Muhammad Ridwan, Konsep Tarbiyah, Ta'lim, Dan Ta'dib Dalam Al-Quran, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol I No I Maret 2018, hal. 44.

[23] Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam ; Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), hal. 296.

[24] *Ibid.*, hal. 297.

kesatriaan, kejantanan, agama, dan kemarahan (ghadab).[25] Istilah akhlak sudah menjadi kosakata bahasa Indonesia yaitu akhlak. Kata "akhlak" dalam bahasa Indonesia berarti budi pekerti; kelakuan.[26] Baik kata akhlak atau khuluq kedua-duanya dapat dijumpai didalam Al-Qur'an, Surah Al - Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Menurut Ibnu Miskawaih, pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[27]

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri atau jiwa manusia yang dari sifat itu melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan.[28]

Pengertian Akhlak menurut Abuddin Nata adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan

[25] Ensiklopedi Islam, *Akhlak* (Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Houve, 2005), hal. 130.
[26] Abd. Haris, *Etika Hamka*, (Yogyakarta : Lkis, 2012), hal. 40.
[27] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), hal. 2-3.
[28] Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1984), hal. 14.

pemikiran.[29] Selain itu, akhlak diartikan sebagai sifat yang telah dibiasakan, ditabiatkan, didarah dagingkan sehingga menjadi kebiasaan dan mudah dilaksanakan, dapat dilihat indikatornya dan dapat dirasakan manfaatnya.[30]

Yunahar Ilyas mengemukakan bahwa "akhlak" adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkan.[31]

Dari penjelasan di atas diperoleh bahwa seluruh definisi akhlak tersebut tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

c. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab.[32]

---

[29] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 5.

[30] Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hal. 208.

[31] Yunuhar Ilyas, Kuliah Akhlak, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), hal. 2.

[32] Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perpsektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2007), hal. 22.

Menurut Ibnu Maskawaih, pelaksanaan pendidikan akhlak akan mampu menuntun anak-anak remaja menjadi manusia dewasa dalam arti dewasa secara sosial, emosional dan intelektual serta memiliki sikap kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Pembinaan akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila; berarti cara tersebut sangat tepat untuk membina mental anak dan remaja.[33]

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha secara sadar oleh pendidik untuk menumbuhkan sifat baik yang spontan dilakukan oleh didikannya sesuai dengan pedoman yang diyakini untuk menuju kepada ketaatan kepada Allah SWT yakni berakhlakul karimah.

d. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar secara bahasa berarti "fundamen, pokok, atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan) atau asas". Dasar merupakan landasan berdirinya sesuatu yang berfungsi memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai.[34] Dasar pendidikan akhlak adalah ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela yang keseluruhannya adalah bersumber dari ajaran Islam.

Adapun dasar pendidikan akhlak meliputi :

1) Al-Qur'an

[33] Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 149,151.

[34] Ramayulis, *Op. cit.,* hal. 12.

Sumber utama akhlak adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an dijadikan landasan yang paling utama dalam pendidikan akhlak, karena Al-Qur'an merupakan kitab yang dijadikan petunjuk dari kegelapan menuju penerangan sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah (5) ayat 16 :

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya : "Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus".

Al-Qur'an menjadi petunjuk kepada jalan kebenaran dan mengarahkan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat dan menjadi rujukan utama manusia baik dalam berinteraksi dengan Allah maupun sesama makhluk-Nya.

2) Al-Hadits

Sumber pendidikan akhlak yang kedua adalah Al-Hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifatnya.[35]

[35] Tim MKD IAIN Sunan Ampel, *Studi Hadits*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hal. 2.

Hadits mempunyai peranan penting setelah Al-Qur'an karena apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an dijelaskan lebih rinci oleh Rasulullah dengan sunnah beliau. Melalui As-Sunnah seorang muslim dapat mencontoh dan meneladani kehidupan Rasulullah SAW baik sebagai pemimpin, kepala keluarga, anggota masyarakat maupun individu. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".

Sebagaimana firman di atas erat kaitannya dengan akhlak bahwa teladan yang selayaknya setiap muslim contoh adalah teladan dari Rasulullah SAW sehingga hadits menjadi pedoman kedua yang penting untuk dijadikan pedoman dalam pendidikan akhlak.

e. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama dari pendidikan akhlak adalah mewujudkan manusia yang berbudi pekerti luhur serta bermoral tidak hanya dari segi ilmu

pengetahuan melainkan terbentuknya akhlak yang mempertimbangkan segi kesehatan, fisik, mental, dan prakteknya dalam kehidupan.[36]

Menurut Omar Muhammad Al Thoumy Al-Syaibani tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan, dan keteguhan bagi masyarakat.[37]

f. Macam Akhlak

Menurut ajaran Islam akhlak dibedakan menjadi dua macam yaitu :

1) Akhlak Mahmudah (Terpuji)

Secara etimologi akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji. Mahmudah merupakan bentuk maf‟ul dari kata hamida, yang berarti dipuji. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji disebut pula dengan akhlaqal-karimah (akhlak mulia), atau al-akhlaq al-munjiyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).[38] Sedangkan menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah, sehingga mempelajarinya dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.

Akhlak yang terpuji (mahmudah) senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan

[36] M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1998), hal. 15, 109.

[37] Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam, terj. Hasan Langgulung*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 346.

[38] Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 180.

kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadhu (rendah hati), husnudzon (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras, dzikrullah, tawakal, dan lain-lain.[39]

2) Akhlak Mazmumah (Tercela)

Akhlak tercela yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol Ilahiyah atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia.[40] Akhlak tercela pada dasarnya timbul karena penggunaan ketiga potensi rohaniah (akal pikiran, amarah, nafsu syahwat) yang tidak adil.[41] Penggunaan ketiganya apabila digunakan secara berlebihan tidak sesuai dengan standarnya maka menimbulkan bermacam-macam perbuatan yang tercela seperti berkhianat, melanggar janji, tidak sabar, berbohong (berdusta), iri, dengki, dendam, berbuat zalim dan lain sebagainya.

Pembagian akhlak mazmumah yang berkaitan dengan Allah, Rasulullah dirinya sendiri, keluarga masyarakat dan lingkungan meliputi :

a) Akhlak mazmumah yang berhubungan dengan Allah. Seperti: kufur, syirik, munafik, dan lain-lain.

[39] Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 153.
[40] *Ibid*., hal. 153.
[41] *Ibid*., hal. 155.

b) Akhlak mazmumah yang berhubungan dengan Rasulullah seperti: membenci Rasul, tidak percaya adanya Rasul.

c) Akhlak mazmumah yang berhubungan dengan dirinya sendiri, seperti: putus asa, berdusta, berkhianat, boros, pengecut dan lain-lain.

d) Akhlak mazmumah yang berhubungan dengan keluarga seperti durhaka kepada orang tua, bermusuhan antara saudara.

e) Akhlak mazmumah yang berhubungan dengan masyarakat, seperti: sombong kepada orang lain, pamer, mengadu domba.[42]

g. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak mencakup semua kegiatan, usaha, dan upaya manusia, yaitu dengan nilai-nilai perbuatan. Ruang lingkup akhlak meliputi :

1) Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah merupakan sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah. Menurut Abuddin Nata, akhlak terhadap Allah meliputi : [43]

a) Mengenal, mengetahui, mendekati, dan mencintai-Nya

b) Melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya

c) Menghiasi diri dengan sifat-sifat-Nya atas dasar kemampuan dan kesanggupan manusia

[42] Zainuddin, Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2, Muamalah dan Akhlaq*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 100.

[43] Abuddin Nata, *Op. cit.*, hal. 209.

d) Membumikan ajaran-Nya dalam kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa.

Menurut Abu Ahmad & Noor Salimi, diantara akhlak kepada Allah SWT yaitu : [44]

a) Mentauhidkan Allah

Tauhid, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah; kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Perkataan tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata Wahhada (وحد)Yuwahhidu (يوحد.) Tauhidan (توحدا).[45] Jubaran Mas'ud menulis bahwa tauhid bermakna "beriman kepada Allah, Tuhan yang Esa", juga sering disamakan dengan لا إله إلا الله "tiada Tuhan Selain Allah".[46]

b) Taqwa

Takwa pada dasarnya merujuk pada sebuah kualitas yang mutlak dan sangat penting keberadaanya dalam jiwa seorang muslim yang sadar, karena dengan ketakwaan itu akan senantiasa menjaga dan memelihara dirinya dan masyarakat lainnya dari segala hal yang dapat merusak dan membinasakan.[47]

c) Berdoa

[44] Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam; Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 207-208.

[45] M.Yusran Asmuni dari Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen P & K, Jakarta,1989. *dalam bukunya "Ilmu Tauhid"* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,1993), hal. 1.

[46] Jubaran Mas'ud, *Raid Ath-Thullab* (Beirut : Dar Al"ilmi Lilmalayyini, 1967), hal. 972.

[47] Lihat Ensiklopedi Islam, Jilid 5 (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Houve, 1993), hal. 48.

Doa berasal dari bahasa Arab yang akar katanya: داعى, يدعو, دعوة yang artinya: panggilan, mengundang, permintaan, permohonan, doa, dan sebagainya.[48] Berdoa artinya menyeru, memanggil, atau memohon pertolongan kepada Allah SWT atas segala sesuatu yang diinginkan. Seruan kepada Allah SWT itu bisa dalam bentuk ucapan tasbih (Subhanallah), pujian (Alhamdulillah), istighfar (astaghfirullah) atau memohon perlindungan (A`udzubillah), dan sebagainya.[49]

d) Dzikrullah

Dzikir menurut Ibnu Mandzur dalam kitabnya Lisanul Arab bermakna menjaga sesuatu dengan mengingatnya. Selain itu dzikir juga bisa dimaknai dengan menyebut sesuatu dengan lisan.[50] Dzikir bisa bermakna menyebut, mengucapkan, mengagungkan, menyucikan, mengingat, mengerti, memperingatkan, memberi nasihat, dan menjaga.[51]

e) Tawakal

Kata tawakkal berasal dari bahasa Arab at-tawakkul yang dibentuk dari kata وكل yang berarti mewakilkan atau menyerahkan diri. Kata tawakkal juga dapat dimaknai

[48] Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, cet. 25, 2002), hal. 402.

[49] Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 121.

[50] Abdul Hafidz, Konsep Dzikir Dan Doa Perspektif Al-Quran, *Islamic Akademika : Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, no 6, hal. 61.

[51] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya:Pustaka Progressif, 1997), hal. 448.

menyerahkan segala perkara, ihktiar, dan usaha yang dilakukan kepada Allah swt serta berserah diri sepenuhnya kepada Allah untuk mendapatkan manfaat atau menolak yang mudarat.[52]

2) Akhlak Terhadap Rasulullah SAW

Berakhlak kepada Rasulullah adalah suatu sikap yang harus dilakukan manusia kepada Baginda Rasulullah SAW.sebagai rasa terima kasih atas perjuangannya membawa umat manusia ke jalan yang benar. Akhlak kepada Rasulullah SAW meliputi : [53]

a) Mengikuti dan menaati Rasulullah SAW

Al-ittibā' adalah mengikuti Rasulullah , berarti mengikuti syariat dan agama atau Sunnahnya (ittibā' al-syar' al-Muhammadī wa al-dīn al-nabawī) dalam setiap perkataan dan amal perbuatannya, serta dalam berbagai keadaan yang dialaminya.[54] Kewajiban ittibā' kepada Rasulullah tersebut diperintahkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya QS. Ali-Imran ayat 31 yang berbunyi :

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya : Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.[55]

[52] DEPDIKNAS. *Ensiklopedi Islam , Juz 5*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2003), hal 97.
[53] Moh. Mansur, *Akidah Akhlak II*, (Jakarta: Ditjen Binbaga, 1997), hal. 176.
[54] Ismail ibn 'Umar ibn Katsir al-Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al- 'Azhim, ed. Syami ibn Muhammad al-Salamah*, Jeddah: Dar Thayyibah, 1999, vol. 2, hal. 32.
[55] Al Qur'an hafalan mudah terjemahan dan tajwid warna Al-Huffaz, 3 : 31, hal. 54.

b) Mencintai dan memuliakan Rasulullah SAW

Mencintai beliau merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Ini karena Allah SWT memerintahkan setiap muslim untuk mencintai Rasulullah SAW. Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya akan mendorongnya untuk mencintai semua makhluk.[56]

Sebagaimana Rasulullah bersabda :

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ – خَادِمِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ " رَوَاهُ البُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya : Dari Abu Hamzah Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, pembantu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, *“*Salah seorang di antara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.*”* (HR. Bukhari dan Muslim)

c) Mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW

Mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah merupakan sebagai tanda ucapan terima kasih dan sukses dalam perjuangannya. Rasulullah bersabda :

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: البَخِيلُ الَّذِي مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ. رواه الترمذي

[56] Ahmad Rofi Usmani, *Wangi Akhlak Nabi: Kisah-Kisah Teladan Rasulullah SAW Tentang Cinta, Persaudaraan, Dan Kebaikan*,(Jakarta: Mizan, 2007), hal. 35.

Artinya : “ Orang yang kikir ialah orang yang menyebut namaku, tetapi ia tidak bershalawat kepada ku.” (HR. Ahmad)

عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا اَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ

يَقُوْلُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا رواه مسلم

Artinya : “ Barang siapa yang bershalawat kepada ku satu kali, Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali shalawat.”
(HR. Ahmad)

d) Mencontoh akhlak Rasulullah SAW

e) Melanjutkan misi Rasulullah SAW

Misi Rasulullah adalah menyebarluaskan dan menegakkan nilai-nilai islam. Dan inilah tugas kita selanjutnya sebagai seorang muslim. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw :

:عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلاَ حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ

عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّار

Artinya : “Sampaikanlah dari ku walau hanya satu ayat, dan ceritakanlah tentang bani israil tidak ada larangan. Barangsiapa berdusta atas (nama) ku dengan sengaja, maka hendaklah ia mempersiapkan tempat duduknya dineraka”. (HR. Ahmad,Bukhari dan Tarmidzi dari Ibnu Umar)

f) Menghormati pewaris Rasulullah SAW, berakhlak baik kepada Rasul berarti juga berakhlak baik kepada para pewarisnya yakni

para ulama yang konsisten dalam berpegang teguh kepada nilai-nilai Islam.

g) Menghidupkan sunnah Rasul

3) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan kewajiban terhadap dirinya sendiri baik yang menyangkut jasmani maupun ruhani. Diantara macam akhlak terhadap diri sendiri yaitu :

a) Setia (Al-Amanah), yaitu sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta, rahasia, kewajiban, atau kepercayaan lainnya.
b) Benar (As-Shidqatu), yaitu berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan.
c) Adil (Al-'Adlu), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya.
d) Memelihara kesucian (Al-Ifafah), yaitu menjaga dan memelihara kesucian dan kehormatan diri dari tindakan tercela, fitnah dan perbuatan yang dapat mengotori dirinya.
e) Malu (Al-Haya), yaitu malu terhadap Allah dan diri sendiri dari perbuatan melanggar perintah Allah.
f) Keberanian (As-Syajaah), yaitu sikap mental yang menguasai hawa nafsu dan berbuat semestinya.
g) Kekuatan (Al-Quwwah), yaitu kekuatan fisik, jiwa atau semangat dan pikiran atau kecerdasan.

h) Kesabaran (Ash-Shabrul), yaitu sabar ketika ditimpa musibah dan dalam mengerjakan sesuatu.

i) Kasih Sayang (Ar-Rahman), yaitu sifat mengasihi terhadap diri sendiri, orang lain dan sesama makhluk.

j) Hemat (Al-Iqtishad) yaitu tidak boros terhadap harta, hemat tenaga dan waktu.

4) Akhlak Terhadap Keluarga

Akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak, dan keturunannya. Kita harus berbuat baik kepada anggota keluarga terutama orang tua. Akhlak terhadap keluarga meliputi :

a) Mencintai mereka melebihi rasa cinta kita terhadap kerabat yang lain.

b) Lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan

c) Merendahkan diri di hadapannya.

d) Berdoa kepada mereka dan meminta doa kepada mereka.

e) Berbuat baik kepada mereka sepanjang hidupnya.

f) Berterima kasih kepada mereka.

5) Akhlak Terhadap Masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat meliputi :

a) Memuliakan tamu

b) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

c) Saling menolong dalam melakukan kebajikan takwa.

d) Menganjurkan anggota masyarakat berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat.
e) Memberi makan fakir miskin.
f) Bermusyawarah dalam segala urusan kepentingan bersama.
g) Menunaikan amanah yang telah diberikan oleh masyarakat kepada kita.
h) Menepati janji.

6) Akhlak Terhadap Alam

Akhlak terhadap alam (lingkungan) adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia meliputi : binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara, tanah maupun benda-benda tidak bernyawa.

Akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah yakni mengelola, mengatur, merawat, dan menjaga dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana tertuang dalam QS. Al-A'raf (7) ayat 56 :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Akhlak terhadap alam yakni lingkungan di sekitar kita tidak luput dalam perhatian ajaran Islam. Islam mengajarkan sebagai muslim kita juga memiliki akhlak kepada binatang disamping akhlak kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, dan manusia.

3. Novel

a. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu karya sastra yang bersifat fiktif. Novel berasal dari bahasa *Italia* yaitu *novelia* yang berarti sebuah barang baru yang kecil.[57] Novel juga diartikan sebuah karya sastra prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.[58] Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu

keseluruhan yang bersifat artistik.[59] Sebagai sebuah totalitas, novel dibangun oleh unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Unsur pembangun novel secara garis besar dikelompokkan menjadi dua yaitu unsur ekstrinsik dan unsur instrinsik.[60]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan

[57] Burhan Nugiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2000), hal. 9.
[58] *Ibid.*, hal. 10.
[59] *Ibid.*, hal. 22.
[60] *Ibid*., hal. 23.

seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.[61]

Novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi: surat, jurnal, memori atau biografi, kronik atau sejarah. Dengan kata lain novel berkembang dari dokumen-dokumen. Secara statistika, novel menekankan pentingnya detail, dan bersifat mimesis dalam arti yang sempit. Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam.[62]

b. Macam-macam Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia yang banyak beredar karena daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Muchtar Lubis dalam bukunya Tarigan, membagi novel menjadi:[63]

1) Novel avontur adalah bentuk novel yang dipusatkan pada seorang lakon atau tokoh utama. Ceritanya dimulai dari awal sampai akhir para tokoh mengalami rintangan-rintangan dalam mencapai maksudnya.
2) Novel psikologi merupakan novel yang penuh dengan peristiwa-peristiwa kejiwaan para tokoh.

[61] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *KamusBesar Bahasa Indonesia.* https://kbbi.web.id/novel diakses pada tanggal 7 Mei 2021.

[62] Rene Wellek dan Austin Warren, *Theory of Literature, terj., Melani Budianta*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 283.

[63] Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung : Angkasa, 1991) hal. 165.

3) Novel detektif adalah novel yang merupakan cerita pembongkaran rekayasa kejahatan untuk menangkap pelaku nya dengan cara penyelidikan yang tepat dan cermat.
4) Novel politik atau novel sosial adalah bentuk cerita tentang kehidupan golongan dalam masyarakat dengan segala permasalahannya, misalnya antara kaum masyarakat dan buruh dengan kaum kapitalis terjadi pemberontakan.
5) Novel kolektif adalah novel yang menceritakan pelaku secara kompleks (menyeluruh) dan segala seluk beluknya. Novel kolektif tidak mementingkan individu masyarakat secara kolektif.

Sedangkan Burhan Nurgiyantoro membagi novel menjadi dua, yaitu:[64]

1) Novel Serius merupakan novel yang memerlukan daya konsentrasi yang tinggi dan kemauan jika ingin memahaminya. Novel ini merupakan makna sastra yang sebenarnya. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Singkatnya unsur kebaruan diutamakan. Novel serius mengambil realitas kehidupan ini sebagai model, kemudian menciptakan sebuah "dunia baru" lewat penampilan cerita dan tokoh-tokoh dalam situasi yang khusus.

[64] Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hal. 16.

2) Novel Populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel ini tidak menampilkan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Novel ini pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya. Novel popular lebih mengejar selera pembaca, untuk itu novel ini tidak menceritakan sesuatu yang bersifat serius sebab hal itu dapat mengurangi selera pembacanya. Sehingga plot yang dibuatpun lancar dan sederhana.

Menurut Kuntowijoyo, novel sejarah adalah novel yang bertema sejarah, oleh karenanya tidak bisa dilepaskan dari kebenaran sejarah. Kuntowijoyo berpendapat bahwa novel sejarah yang secara sengaja menggunakan peristiwa sejarah sebagai bahan, haruslah mempunyai ikatan kepada historical truth (kebenaran sejarah). Penulisan novel sejarah tidak bisa melenceng dari realitas sejarah sekalipun unsur sastra tetap dijadikan sebagai bumbu untuk membuat cerita menjadi menarik.[65] Berdasarkan pemaparan ini maka novel yang diteliti termasuk novel fiksi sejarah.

[65] Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2006), hal. 178.

c. Manfaat Novel Sebagai Media Pendidikan

Untuk mencapai suatu tujuan pendidikan mutlak diperlukan berbagai alat dan metode. Istilah lain dari alat pendidikan biasa dikenal sebagai media pendidikan. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa media pendidikan meliputi segala sesuatu yang dapat membantu proses pencapaian tujuan pendidikan.[66] Berdasarkan pemaparan tersebut media pendidikan tidak hanya sebatas dalam pengertian media kapur, papan tulis, meja, kursi, kelas dan sebagainya, namun media cetak dan elektronik juga bisa menjadi salah satu media belajar bagi peserta didik salah satunya adalah novel.

Kaitannya dengan pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam, karya sastra fiksi ini mempunyai peranan luhur mengantarkan moral dan etika. Setiap kejadian yang disajikan mampu menyisipkan moral, pengharapan pada kejujuran, keberanian menghadapi cobaan. Solidaritas atau sikap dan pemikiran apapun yang dianggap patut dimiliki seorang manusia yang baik. Namun cara penyisipannya disampaikan secara halus.[67] Sehingga pembaca tidak merasa terganggu.

Dengan demikian bahwa karya sastra fiksi novel dapat dijadikan sarana penyampaian pesan dan nilai kepada pembaca dengan tidak mengurangi fungsinya sebagai hiburan, pengarang menyisipkan nilai-nilai pendidikan termasuk salah satunya nilai pendidikan akhlak.

---

[66] Zakiyah Darajat, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam, (*Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hal. 80.

[67] Apsari Djokosujanto, *"Estetika dan Nilai Sastra Massa",* Horison No 6 Juni 1994, hal. 11.

Sebuah karya fiksi yang mengandung penerapan moral dan sikap serta perilaku para tokoh sesuai pandangan pengarang tentang moral lewat model kehidupan yang ideal yang ditawarkan kepada pembacanya. Melalui sifat cerita dan tingkah laku tokoh-tokohnya itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan kebaikan yang disampaikan.

Oleh karena itu novel yang ditulis oleh pengarang yang beragama Islam akan memasukkan nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya kedalam karya sastra dan dapat difungsikan sebagai media pendidikan.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun karya tulis yang penulis temukan yang berhubungan dengan penelitian ini adalah :

1. Skripsi karya Fatchul Ismantoro, Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang (UNIMMA) tahun 2020 yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Sang Pangeran dan Janissary Terakhir Karya Salim A Fillah." Hasil dari skripsi ini adalah menunjukkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel sang pangeran dan janissary terakhir karya Salim A Fillah mencakup: Nilai Aqidah (berdzikir kepada Allah swt, meyakini qodho dan qodar Allah swt, tawakal kepada Allah swt, tidak mempersekutukan Allah swt dan yakin akan hari akhir), Nilai Akhlak (Akhlak kepada Allah swt dengan

cara bersyukur atas segela nikmat yang diberikan kepadanya, akhlak kepada Rasul saw dengan selalu bersholawat kepadanya, akhlak kepada Orang lain dengan tolong menolong kepada sesama, akhlak terhadap diri sendiri), Nilai Ibadah (Membaca Al qur'an, sholat sunnah tahajud, sholat fardhu yang dijamak, bulan ramadhan bulannya puasa), Nilai Muamalah (tolong menolong terhdap sesama, Jual beli dan pernikahan sesuai syariat islam beserta syarat dinikahkannya seorang wanita) dan Nilai Siyasah (politik) diantaranya dalam hal Perundingan, siasat pertempuran dan negosiasi. Skripsi ini menggunakan penelitian kepustakaan (library reserach) dengan pendekatan sastra. Pendekatan ini digunakan karena mempertimbangkan aspek kegunaan dan manfaat karya sastra (novel) yang dapat diperoleh pembaca. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah metode dokumentasi melalui penelusuran dokumen video dan buku. Peneliti menggunakan analisis isi (content analysis) sebagai teknik analisis data.[68]

2. Skripsi karya Yasinta Maharani, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2017 yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Mihrab Cinta Karya Habiburahman El-Shirazy." Hasil dari skripsi ini adalah menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Novel Mihrab Cinta karya Habiburahman El-Shirazy yang terbagi

[68] Fathcul Ismantoro, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Sang Pangeran dan Janissary Terakhir Karya Salim A Fillah' (Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020), hal. v.

menjadi tiga yaitu Akhlak terhadap diri sendiri, Akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya dan akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap diri sendiri meliputi semangat menuntut ilmu, kemandirian, bersikap optimis, tanggung jawab, dan kejujuran. Akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya meliputi rajin shalat berjamaah, dan tawakal. Sedangkan akhlak terhadap sesama manusia meliputi saling menghormati, tolong menolong, menepati janji, tawadhu, berprasangka baik, dermawan, menebarkan salam, dan musyawarah.[69]

3. Skripsi karya Kurnia Dwi Putri, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2018 yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Khadijah Karya Abdul Mun'im Muhammad." Hasil dari skripsi ini adalah menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku Sirah Khadijah dapat disimpulkan terdiri dari akhlak terhadap Allah (meliputi: mentauhidkan Allah, takwa kepada Allah, dzikrullah, tawakal, dan syukur), akhlak terhadap diri sendiri (meliputi: sabar, amanah, memelihara kesucian diri, benar, menepati janji, dan teguh), akhlak terhadap sesama (meliputi: berbuat baik pada sesama dan suka menolong orang lain atau dermawan). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Sirah Khadijah sangat relevan dengan pendidikan saat ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk kepribadian yang beriman dan bertakwa

[69] Yasinta Maharani, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Mihrab Cinta Karya Habiburahman El-Shirazy (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017)

kepada Allah serta berakhlak mulia sehingga nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku Sirah Khadijah dapat menjadi acuan atau pedoman dalam dunia pendidikan saat ini.[70]

Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan penulis teliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya dengan ketiga penelitian terletak pada objek kajian yang diteliti yakni novel. Judul penelitian pertama sama dengan judul penelitian yang penulis teliti sedangkan perbedaannya adalah pada fokus penelitian yakni penelitian pertama fokus kepada nilai-nilai pendidikan Islam sedangkan penulis berfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak. Kemudian, persamaan penelitian penulis denganpenelitian kedua adalah fokus penelitiannya yakni nilai-nilai akhlak dan tidak direlevansikan sedangkan perbedaannya terletak pada judul novel yang berbeda. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ketiga adalah fokus penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel sedangkan perbedaannya yakni penelitian ketiga direlevansikan dengan pendidikan saat ini sedangkan penelitian penulis tidak dan judul novel yang diteliti berbeda.

[70] Kurnia Dwi Putri, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Khadijah Karya Abdul Mun'im Muhammad (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pada penulisan skripsi ini, penulis menggunakan penelitian *library research* (penelitian pustaka) yang bersifat deskriptif analitis, yaitu berusaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan adanya analisa dan interpretasi atau pengisisan terhadap data tersebut. Pembahasan ini merupakan pembahasan meliputi naskah, dimana data diperoleh melalui sumber literatur yaitu melalui riset kepustakaan. Penelitian perpustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku, majalah, dokumen, catatan, dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya.[71]

Penelitian ini dapat dikategorikan dengan penelitian pustaka karena tidak memerlukan terjun langsung ke lapangan melalui survey maupun observasi untuk mendapatkan data yang dicari. Data yang dikumpulkan dan diperoleh dari penelitian kepustakaan yaitu hasil pembacaan atau kesimpulan dari berbagai buku, kitab-kitab terjemahan, dan karya ilmiah yang ada hubungannya dengan materi dan tema pengkajian.

B. Sumber Data Penelitian

1. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Novel Sang Pangeran dan Janissary Terakhir Karya Salim A Fillah, yang diterbitkan oleh Pro-U Media Yogyakarta pada tahun 2019 berjumlah 632 halaman.

[71] Mardalis, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004), hal. 28.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari literatur yang mendukung penelitian baik berupa makalah, jurnal, tesis, skrispsi, maupun buku yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak diantaranya : (1) Aktualiasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam, karya Al Munawar, Said Agil Husin, (Depok : PT . Raja Grafindo Persada, 2013) yang menjelaskan tentang aktualisasi nilai-nilai Qur'am terutama dalam pendidikan Islam. (2) Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Persperktif Perubahan, karya Nurul Zuriah, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011) menerangkan pendidikan moral serta budi pekerti yang erat kaitannya dengan nilai pendidikan akhlak. (3) Pemikiran Pendidikan Islam ; Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim, karya Abu Muhammad Iqbal, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), yang mengupas mengenai pemikiran para Ilmuwan Muslim berkaitan dengan pendidikan Islam. (4) Babad Dipanegara, karya Pangeran Diponegoro, (Yogyakarta : Penerbit Narasi, 2019), yang mengupas tuntas mengenai alur peristiwa Perang Diponegoro. (5) Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, karya Abuddin Nata (Jakarta : Rajawali Pers, 2015) yang menggambarkan makna akhlak serta karakter mulia yang erat kaitannya dengan nilai pendidikan akhlak.

Selain buku jurnal yang digunakan diantaranya : (1) "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali" karya Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, dalam Jurnal At-Ta'dib, Vol 10, No 2, Desember 2015 yang mengupas tuntas pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. (2)

Konsep Tarbiyah, Ta'lim, Dan Ta'dib Dalam Al-Quran, karya Muhammad Ridwan, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol I No I Maret 2018, menerangkan konsep pendidikan secara lengkap yang bersumber dari Al-Qur'an.

Selain itu chanel youtube Pro-You Chanel dengan judul "Belajar dari Sang Nabi dan Pahlawan Nasional" NGAJI AKBAR & LAUNCHING NOVEL , dalam chanel youtube SalingSapa TV berjudul Ustadz Salim A Fillah.

C. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam metode penelitian *library research* (penelitian pustaka) antara lain dilakukan dengan perpanjangan, pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, tringulasi, diskusi dengan teman sejawat.[72]

Peneliti mengamati secara mendalam pada novel agar data yang ditemukan dapat dikelompokan berdasarkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat dengan tepat. Bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai refensi buku maupun hasil dokumentasi maupun hasil penelitian yangterkait dengan temuan yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik telaah dokumen atau biasa disebut dengan analisis dokumentasi. Peneliti menghimpun, memeriksa, mencatat dokumen-dokumen yang menjadi sumber data penelitian. Pengumpulan data

[72] Sugiyono. *"Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R & D"* (Bandung : Alfabetta, 2017). hal. 368.

dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi yakni mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain sebagainya. Data dikumpulkan dalam wujud catatan atau data tertulis.

E. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, penulis melakukan analisis data yang kemudian disimpulkan berdasarkan data-data yang telah diperoleh dan dianalisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis isi (content analysis). Analisis ini adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifikasi pesan-pesan dari suatu teks secara sistemastis dan objektif.[73]

Metode ini digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung berupa nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel *Sang Pangeran dan Janissary Terakhir Karya Salim A. Fillah.* Isi yang terkandung dalam novel ini kemudian dikelompokkan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, atau kategorisasi kemudian dilanjutkan dengan interpretasi.

Melalui metode analisis isi, peneliti melakukan penafsiran teks atau bacaan dari novel Sang Pangeran dan Janissary Terakhir yang mengandung pendidikan akhlak. Adapun langkah-langkah yang ditempuh penulis meliputi :

1. Analisis

   Menganalisis penjelasan dari novel SPJT yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak.

[73] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*,(Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1998), hal. 69.

2. Deskripsi,

   Menguraikan teks-teks dalam novel SPJT yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak.

3. Interpretasi

   Menjelaskan teks-teks dalam novel SPJT yang berisi nilai-nilai pendidikan akhlak.

4. Mengambil Kesimpulan

   Mengambil kesimpulan dari novel SPJT terutama nilai-nilai pendidikan akhlak

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam novel ini mencakup lima hal yakni Pertama, akhlak kepada Allah SWT yang terdiri dari : beriman, takwa, berdoa, dzikrullah, tawakal. Kedua, akhlak kepada Rasulullah SAW meliputi : mengikuti dan mentaati Rasulullah SAW, mencintai dan memuliakan Rasulullah SAW, mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW, mencontoh akhlak Rasululah SAW, melanjutkan misi Rasulullah SAW, menghormati pewaris Rasulullah SAW, menghidupkan sunnah Rasulullah SAW. Ketiga, Akhlak terhadap diri sendiri tediri dari : setia (Al- Amanah), benar (As-Shidqatu), adil (Al-'Adlu), keberanian (As-Syaja'ah), dan kekuatan (Al-Quwwah). Keempat, akhlak terhadap keluarga meliputi : lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan, berdoa kepada mereka dan meminta doa kepada mereka. Kelima, akhlak terhadap masyarakat meliputi : memuliakan tamu, saling tolong menolong dalam melakukan kebajikan takwa, dan menganjurkan anggota masyarakat berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat.

B. Saran

Dari temuan penelitian yang peneliti lakukan dalam Novel Sang Pangeran Dan *Janissary* Terakhir Karya Salim A. Fillah peneliti menyarankan beberapa hal, diantaranya :

1. Bagi para pembaca novel ini peneliti menyarankan hendaknya nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan pembaca sebab banyak nilai akhlak yang layak untuk diteladani oleh pembaca terutama dalam pengajaran akhlak terpuji baik kepada Allah, Rasulullah, diri sendiri, keluarga dan masyarakat.
2. Peneliti sangat menyarankan untuk novel ini dikaji lebih dalam kembali dalam ranah penelitian yang berbeda dari yang peneliti lakukan terutama dalam kajian nilai –nilai Islam, karena di dalam novel ini sangat banyak nilai ajaran Islam yang dapat diteliti kembali lebih mendalam.
3. Bagi pengajar (pendidik) novel ini menjadi novel yang peneliti rekomendasikan untuk mengajarkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Sekaligus dapat mengenalkan nilai sejarah Islam terutama yang terjadi di Tanah Jawa yang tergambar dalam perjuangan Pangeran Diponegoro dan Janissary nya.

DAFTAR PUSTAKA

A Fillah, Salim. (2019). *Sang Pangeran Dan Janissary Terakhir, ed. by Irin Hidayat.* Yogyakarta: Pro-U Media.

Adisusilo, Sutarji. (2012). *Pembelajaran Nilai – Karakter ; Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta : Rajawali Pers.

Ahmad Hatta, A. dkk., (2011). *The Great Story Of Muhammad SAW.* Jakarta: Maghfirah Pustaka.

Ahmadi, Abu & Noor Salimi. (2008). *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam;Untuk Perguruan Tinggi.* Jakarta: Bumi Aksara.

Al Dasuki, I. (1986). *al-Taubah Tajdid Daim li al-Hayat dalam Khutbat al-Jum'ati wa al-'Idain*. Kairo : Dar Al Maarif.

Al-Abrasy, M. Athiyah. (1998). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry*. Jakarta : Bulan Bintang.

Al-Banjary & Al-Qalami. (2004). *Riyadhush Shalihin*. Beirut: Gikamedia Press.

Al-Dimasyqi, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al- 'Azhim, ed. Syami ibn Muhammad al-Salamah.* Jeddah: Dar Thayyibah.

Al-Ghazali, A.H. (1996). *Mukhtasyar Diya, ' Ulum al-din,(terj) Irwan Kunyawan.* Bandung : Mizan.

Ali An-Nasai, A.A. *Sunan An-Nasa'i.* Riyadh : Maktabatu Al-Maarif.

Al-Luwaihiq, S.A. (2015). *Menghormati dan Menghargai Ulama, Terjemah : Muhammad Iqbal Ahmad Ghozali.*Islam House.

Al-Maududi, Abdul A'ala. (1994). *Dasar-dasar Islam*. Bandung : Pustaka.

Al-Naisaburi, A.H. *Shahih Muslim, Juz I*, Bairut; Ísá al-Báby al-Halaby waa al-Syurakah, 1395/1955: Juz I.

Al-Syaibani, al-Toumy, O.M. (1979). *Filsafat Pendidikan Islam, penterjemah. Hasan Langgulung.* Jakarta: Bulan Bintang.

Amin, Samsul Munir. (2016). Ilmu Akhlak. Jakarta: Amzah.

Aminuddin, Dkk. (2005). Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi. Bogor: Ghalia Indonesia.

An-Nawawi, I. (2010). *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi, Terj. Wawan Djunaedi Soffandi, "Syarah Shahih Muslim"*. Jakarta:Pustaka Azzam.

Anwar, Saiful., dkk. (2018). Pendidikan Islam Dalam Membangun : Karakter Bangsa di Era Milenial, *Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (2).

Arifin, B. (1980). *Samudera al-Fatihah*. Surabaya : PT. Bina Ilmu.

Asmuni, M. dari Tim penyusun kamus. (1993). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen P & K, Jakarta,1989. dalam bukunya "Ilmu Tauhid"* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

As-Suyuthi, I.J. (2020). *Lubabul Hadits.* Pustaka Hati.

Asy-Syaukani, M. (1983). *Nail al-Autar*. Cairo: Dar al-Fikr.

Baqi, M. (2014). *Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Solo: Darul Hadits Qahirah.

Burhan, Nurgiyantoro. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Chanel You tube Ghirah TV, *Sang Pangeran, dan Janissary Terakhir (Full) Ustadz Salim A.Fillah.* Diakses pada tanggal 4 Juni 2021. https://www.youtube.com/watch?v=VA9-nRor5N4&feature=youtu.be,

Chanel You tube Komunitas Literasi Islam, *Review Buku "Sang Pangeran, dan Janissary Terakhir" karya Ust Salim A Fillah with Cak Fajar*. Diakses pada tanggal 2 Juni 2021. https://www.youtube.com/watch?v=GB7HD7cNRb8

Darajat, Zakiyah, et.al. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta : Bumi Aksara.

DEPDIKNAS. (2003). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.

Djatnika, R. (1996). *Sistem Etika Islami "Akhlak Mulia"*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Djokosujanto, Apsari. (1994). Estetika dan Nilai Sastra Massa, *Horison* (6), 11.

Dosen Bahasa. Com Ahli dan Pakar Bahasa. Diakses pada 8 juni 2021. https://www.dosenpendidikan.co.id/alur-adalah/

El-Qurtuby, U. (2019). *Al Qur'an hafalan mudah terjemahan dan tajwid warna Al-Huffaz.* Bandung : Cordoba.

Ensiklopedi Islam. (2005). *Akhlak.* Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Houve.

Hafidz , Muhammad Nur Abdul. (1997). *Mendidik Anak Bersama Rasulullah, penterjemah Kuswah Dani, judul asli Manhajul al-tarbiyah al Nabawiyah Lil-al Thifl*. Bandung: Albayan.

Hafidz, A. Konsep Dzikir Dan Doa Perspektif Al-Quran, *Islamic Akademika : Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 6, 61.

Haris, Abd. (2012). Etika Hamka. Yogyakarta: Lkis.

Hasan, Ayyub, H. (1994). *Etika Islam "Menuju Kehidupan yag Hakiki", Terj. Ahmad Qasim, dkk,*. Bandung: Trigenda Karya.

Hasan, Chalijah. (1994). *Dimensi-Dimensi Pendidikan*. Surabaya : Al-Ikhlas.

Ibn Al-Jauzi, A.A. (2009). Tafsir Ibnu Jauzi Zadul Masir Fi Ilmitafsir. Lebanon:Beirut.

Ilyas, Y. (2012). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.

Iqbal, Abu Muhammad. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam ; Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Ismantoro, Fathcul. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Sang Pangeran dan Janissary Terakhir Karya Salim A Fillah". Skripsi. Fakultas Agama Islam, Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang, Magelang.

Jalaluddin. (2001). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Jalaludin dan Abdullah. (2007). *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Kaelany HD. (2000). *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Katsir, I. (1990). *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Kholid Sayyid Ali, K.S. (1993). *Surat-surat Nabi Muhammad*. Jakarta: Gema insani Press.

Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.

Lidwa Pusaka. (2017). *Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam Online*. *Retrieved from Lidwa Pusaka:* http://www.lidwa.com/produklayanan/ensiklopedi-hadits-kitab-9- imam-versi-online/

Maharani, Yasinta. (2017). "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Mihrab Cinta Karya Habiburahman El-Shirazy", Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung.

Mansur, Moh. (1997). *Akidah Akhlak II*. Jakarta: Ditjen Binbaga.

Mardalis. (2004). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PTBumi Aksara.

Mas'ud, J. *Ath-Thullab*, R. (1967). Beirut : Dar Al‟ilmi Lilmalayyini.

Maunah, Binti. (2009). *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta : Teras.

Miswar. (2008). *Konsep Tawakkal Dalam Al-Qur'an*. Medan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.

Munawar, Al dan Said Agil Husin. (2013). *Aktualiasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam.* Depok : PT . Raja Grafindo Persada.

Munawwir, A.W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka progresif.

Nata, Abuddin. (1997). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Nata, Abuddin. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*. Jakarta : Rajawali Pers.

Nata, Abuddin. (2015). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta : Rajawali Pers.

Nawawi, Hadari. (1998). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Nogarsyah. (2004)*kamus istilah agama islam*. Jakarta: Progress.

Nugiyanto, Burhan. (2000). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Permana, A. Dkk. (2019). Analisis Unsur Intrinsik Novel Menggapai Matahari Karya Dermawan Wibisono, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 24.

Poerwodarminto. (1982). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Pusat bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi 3.* Jakarta: Balai Pustaka.

Puspitasari, A. (2017). Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif Dengan Kemampuan Menulis Cerpen (Studi Korelasional pada Siswa SMA Negeri 39 Jakarta*), Jurnal SAP,* 1(3), 251.

Putri, Kurnia Dwi. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Khadijah Karya Abdul Mun'im Muhammad. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung.

Ramayulis. (2012). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.

Ridwan, Muhammad. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta'lim, Dan Ta'dib Dalam Al-Quran, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 44.

Rony, Aswil.,dkk. (1999). *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*. Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat.

Sabiq, S. (1994). *Islam di Pandang dari Segi Rohani, Moral, Sosial.* Jakarta: Rineka Cipta.

Shihab, M.Q. (2008). *tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keseharianAl-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Sudarsono. (2005). Etika Islam Tentang Kesalahan Remaja. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatir,dan R&D. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Suryadarma , Yoke dan Ahmad Hifdzil Haq. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal At-Ta'dib,*10(2), 370.

Susanto. (2021). KPAI Sebut Gawai sampai Pendidikan Problem Anak saat Pandemi. Diakses tanggal 1 Januari pukul 15.47 WIB . https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200816124908-20-

536279/kpai-sebut gawai-sampai-pendidikan-problem-anak-saat-pandemi

Tarigan, Henry Guntur.(1991). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa.

Thoha, M. Chabib. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tim MKD IAIN Sunan Ampel. (2011). *Studi Hadits*. Surabaya: IAIN SA Press.

Tim Penyusun. (2003). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Yogyakarta : Media Wacana.

Turistiani, T. (2017). Struktur Alur Dan Bentuk Kobflik Yang Membangun Novel Saman Karya Ayu Utami', *Junal Pena Indonesia (JPI)*, 3, 151.

Usmani, A.R. (2007). *Wangi Akhlak Nabi: Kisah-Kisah Teladan Rasulullah SAW Tentang Cinta, Persaudaraan, Dan Kebaikan*. Jakarta: Mizan.

Wellek, Rene dan Austin Warren. (1989). *Theory of Literature, terj., Melani Budianta*. Jakarta: Gramedia.

Ya'qub, Hamzah. (1996). *Etika Islam*. Bandung: CV, Diponegoro.

Yanti, Citra Salda. (2015). Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi. *Jurnal Humanika*, 3(15), 3.

Zainuddin, Muhammad Jamhari. (1999). Muamalah dan Akhlaq. Bandung : Pustaka Setia.

Zuriah, Nurul. (2011). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Persperktif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.